



TEOLOGI EKUMENIS SEBAGAI WUJUD KASIH KRISTUS DALAM KEHIDUPAN OIKUMENIS

Riski¹, Herman Sjahthi², Benediktus James Widya Darmaka^{3*}

Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia, Indonesia

halimricky_21667@yahoo.co.id¹, lensatidar@gmail.com²,

benediktusdarmakajurnal@gmail.com³

Submitted: 15 July 2025 Accepted: 18 September 2025 Published: 9 October 2025

Abstract

Ecumenical theology is a reflection of faith that affirms Christ's love as the foundation of church unity and ecumenical life. Christ's love is understood as a unifying force that transcends differences in denomination, doctrine, or tradition, so that diversity is no longer seen as a barrier but as a richness of faith that enriches the body of Christ. Within this framework, ecumenism is not an attempt to erase the church's identity, but rather an effort to affirm the core of the Gospel, which is centered on God's unifying love. Through literature reviews, theologians emphasize the importance of dialogue and collaboration based on openness and honesty. Ecumenical dialogue does not simply bring together differing perspectives, but rather serves as a means of mutually enriching our understanding of faith and broadening our perspectives on God's work. Christ's love serves as a bridge that transcends historical and cultural barriers, enabling the church to see diversity as part of God's plan. Ecumenical life is understood as a call to present God's inclusive, transformative, and practical love. Inclusive love embraces differences, transformative love brings change toward justice and peace, and practical love is embodied in shared service. Thus, ecumenical theology does not stop at discourse, but becomes a concrete practice of Christ's love, proclaiming God's peace to the world.

Keywords: *Ecumenical Theology; Christ's Love; Oikumene*

Abstrak

Teologi ekumenis merupakan refleksi iman yang menegaskan kasih Kristus sebagai dasar persatuan gereja dan kehidupan oikumenis. Kasih Kristus dipahami sebagai kekuatan pemersatu yang melampaui perbedaan denominasi, doktrin, maupun tradisi, sehingga keberagaman tidak lagi dipandang sebagai penghalang, melainkan sebagai kekayaan iman yang memperkaya tubuh Kristus. Dalam kerangka ini, ekumenisme bukanlah upaya menghapus identitas gereja, melainkan usaha untuk menegaskan inti Injil yang berpusat pada kasih Allah yang menyatukan. Melalui kajian literatur, para teolog menekankan pentingnya dialog dan kerja sama yang dilandasi keterbukaan dan kejujuran. Dialog oikumenis tidak sekadar mempertemukan pandangan yang berbeda, melainkan menjadi sarana saling memperkaya pemahaman iman dan memperluas perspektif tentang karya Allah. Kasih Kristus menjadi jembatan yang mampu menembus sekat historis maupun kultural, sehingga gereja dapat melihat keberagaman sebagai bagian dari rencana Allah. Kehidupan oikumenis dipahami

sebagai panggilan untuk menghadirkan kasih Allah yang inklusif, transformatif, dan praksis. Kasih yang inklusif menerima perbedaan, kasih yang transformatif membawa perubahan menuju keadilan dan perdamaian, dan kasih yang praksis diwujudkan dalam pelayanan bersama. Dengan demikian, teologi ekumenis tidak berhenti pada wacana, melainkan menjadi praksis nyata kasih Kristus yang menyatakan damai sejahtera Allah bagi dunia.

Kata kunci: Teologi Ekumenis; Kasih Kristus; Oikumene

PENDAHULUAN

Teologi ekumenis hadir sebagai wujud nyata dari kerinduan umat Kristen untuk hidup dalam persatuan yang berlandaskan kasih Kristus. Persatuan ini bukan sekadar gagasan manusiawi, melainkan sebuah panggilan iman yang bersumber dari kehendak Allah sendiri sebagaimana dinyatakan dalam doa Yesus bagi para murid-Nya, “supaya mereka semua menjadi satu” (Yohanes 17:21). Doa Yesus tersebut menegaskan bahwa kesatuan adalah inti dari kesaksian gereja di dunia, sehingga dunia dapat percaya bahwa Kristus adalah utusan Allah. Dalam konteks kehidupan modern yang penuh fragmentasi sosial, teologi ekumenis memegang peranan penting dalam memperlihatkan bahwa kasih Kristus lebih besar dari perbedaan denominasi dan tradisi gereja.¹

Latar belakang munculnya teologi ekumenis berakar pada kenyataan sejarah bahwa gereja-gereja di seluruh dunia sering kali terpecah karena perbedaan doktrin, liturgi, dan tradisi. Perpecahan tersebut kadang menimbulkan kesalahpahaman, bahkan konflik, yang justru melemahkan kesaksian gereja di hadapan dunia. Rasul Paulus sudah mengingatkan jemaat di Korintus mengenai bahaya perpecahan ketika sebagian orang berkata, “Aku dari Paulus” atau “Aku dari Apolos” (1 Korintus 1:12-13). Paulus menegaskan bahwa Kristus tidak terbagi, dan bahwa semua orang percaya dipanggil menjadi satu tubuh dalam Kristus. Dengan demikian, teologi ekumenis muncul bukan hanya sebagai tanggapan akademis, melainkan juga sebagai jawaban iman refleksi teologis praktis terhadap realitas perpecahan yang menghambat misi gereja.

Kasih Kristus menjadi inti dari setiap usaha ekumenis. Kasih inilah yang menampukkan gereja untuk mengatasi ego sektarian dan membuka ruang dialog yang

¹ Samuel Hans Kristanto, “Oikumene Dalam Pemahaman Alkitab,” *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (September 14, 2024): 95–102, <https://doi.org/10.55606/corammundo.v6i2.388>.

sehat.² Rasul Paulus dalam Kolose 3:14 menulis, “Dan di atas semuanya itu: kenakanlah kasih, sebagai pengikat yang mempersatukan dan menyempurnakan.” Kasih yang dimaksud bukan hanya perasaan sentimental, melainkan kasih agape yang aktif, yang rela berkorban demi persatuan dan kesejahteraan bersama. Dalam kehidupan oikumenis khususnya di Indonesia, kasih Kristus menggerakkan umat untuk saling mendengar, menghormati, dan bekerja sama dalam menghadirkan Kerajaan Allah di dunia.

Teologi ekumenis juga memiliki dasar Alkitabiah yang kuat. Dalam Efesus 4:3-6, Paulus mengingatkan umat untuk memelihara kesatuan Roh oleh ikatan damai sejahtera, sebab hanya ada satu tubuh, satu Roh, satu Tuhan, satu iman, satu baptisan, dan satu Allah. Kesatuan yang digambarkan di sini bukanlah uniformitas atau penyamaan semua tradisi, tetapi kesatuan dalam keberagaman yang dipersatukan oleh iman kepada Kristus. Oleh karena itu, kehidupan oikumenis harus dipahami sebagai panggilan untuk menghidupi kesatuan tersebut dalam keragaman.

Kehidupan oikumenis bukan sekadar dialog teologis di tingkat elit gereja, tetapi juga praksis di tengah kehidupan sehari-hari umat Kristen. Hal ini mencakup kerja sama dalam bidang pendidikan, pelayanan sosial, kemanusiaan, dan advokasi keadilan.³ Dalam Kisah Para Rasul 2:44-47, kita melihat bagaimana jemaat mula-mula hidup dalam persekutuan, berbagi segala sesuatu, dan bersama-sama memuji Allah sehingga mereka disukai semua orang. Gambaran ini menjadi teladan kehidupan oikumenis yang menghadirkan kasih Kristus dalam tindakan nyata, bukan hanya dalam wacana. Dengan demikian, teologi ekumenis tidak boleh berhenti pada ruang akademik, tetapi harus diterjemahkan dalam tindakan solidaritas lintas denominasi.

Konteks globalisasi juga memberikan latar yang penting bagi perkembangan teologi ekumenis. Di satu sisi, globalisasi mempertemukan berbagai tradisi dan memperluas ruang dialog antar gereja. Namun di sisi lain, globalisasi juga memperbesar risiko munculnya sikap eksklusif dan fundamentalisme yang menolak keberagaman. Di sinilah peran teologi ekumenis menjadi sangat vital, yaitu menegaskan kembali panggilan kasih Kristus yang inklusif dan transformatif. Dalam Galatia 3:28 ditegaskan, “Dalam Kristus tidak ada orang Yahudi atau Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus.”

² (Moa&Cholma, 2021)

³ Akdel Parhusip, “Interaksi Sosial Dalam Mewujudkan Kasih Persaudaraan Antaranggota Jemaat,” *KURIOS* 8, no. 2 (April 30, 2022), <https://doi.org/10.30995/kur.v8i1.286>.

Ayat ini menegaskan bahwa identitas utama orang percaya bukan terletak pada perbedaan sosial, etnis, atau denominasi, tetapi pada kesatuan dalam Kristus.

Dalam konteks Indonesia, teologi ekumenis memiliki relevansi yang sangat besar. Sebagai negara yang kaya akan keragaman budaya dan agama, gereja di Indonesia ditantang untuk menunjukkan kesaksian persatuan yang lahir dari kasih Kristus.⁴ Kehidupan oikumenis di Indonesia tidak hanya berhubungan dengan hubungan antar denominasi Kristen, tetapi juga dengan relasi antarumat beragama. Kasih Kristus menjadi sumber kekuatan untuk membangun dialog lintas iman yang dilandasi penghargaan terhadap martabat manusia dan pencarian damai sejahtera bersama. Hal ini selaras dengan ajaran Kristus dalam Matius 5:9, “Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah.”

Selain itu, teologi ekumenis juga menantang gereja untuk bersikap kritis terhadap isu-isu sosial seperti ketidakadilan, kemiskinan, kerusakan lingkungan, dan diskriminasi.⁵ Kasih Kristus tidak terbatas pada internal gereja, melainkan juga diwujudkan dalam solidaritas dengan sesama manusia dan seluruh ciptaan. Roma 12:18 menegaskan, “Sedapat-dapatnya, kalau hal itu bergantung padamu, hiduplah dalam perdamaian dengan semua orang.” Inilah panggilan etis yang harus diterjemahkan dalam kehidupan oikumenis, di mana gereja tidak hanya bersatu dalam iman, tetapi juga bersatu dalam aksi nyata untuk dunia.

Dari paparan di atas, jelas bahwa teologi ekumenis tidak hanya penting sebagai disiplin akademis, tetapi juga mendesak sebagai praksis iman. Kasih Kristus yang menjadi inti dari teologi ini memanggil gereja untuk meninggalkan ego sektarian, menghargai perbedaan, dan membangun kesatuan yang inklusif bagi gereja Tuhan serta transformatif. Kehidupan oikumenis adalah wujud nyata dari doa Yesus yang tertulis di Injil Yohanes 17: 21, yang menghendaki agar umat-Nya bersatu sehingga dunia percaya akan kasih Allah.⁶ Dalam dunia yang semakin terfragmentasi, teologi ekumenis menjadi tanda pengharapan bahwa persatuan dalam Kristus bukan sekadar ideal, melainkan sebuah kenyataan yang bisa diwujudkan.

⁴ Yosa Marianti Hetharie, “Saling Menghormati Di Dalam Kasih Kristus,” *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 4, no. 1 (May 11, 2023): 92–111, <https://doi.org/10.46348/car.v4i1.115>.

⁵ Kristanto, “Oikumene Dalam Pemahaman Alkitab.”

⁶ Veydy Yanto Mangantibe and Mario Chlief Taliwuna, “Toleransi Beragama Sebagai Pendekatan Misi Kristen Di Indonesia,” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 3, no. 1 (June 18, 2021): 33–47, <https://doi.org/10.37364/jireh.v3i1.56>.

Kajian teologi ekumenis banyak membahas sejarah, doktrin, dan peran lembaga gereja, tetapi masih kurang mengulas bagaimana kasih Kristus diwujudkan secara nyata dalam praksis oikumenis jemaat lokal, baik melalui kerja sama lintas denominasi, pelayanan sosial, advokasi keadilan, maupun dialog lintas iman di tengah tantangan sosial, politik, dan budaya Indonesia yang majemuk.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur sebagai pendekatan utama dalam menggali, menganalisis, dan mensintesis berbagai sumber yang relevan dengan tema teologi ekumenis sebagai wujud kasih Kristus dalam kehidupan oikumenis. Studi literatur dipilih karena sesuai dengan sifat penelitian teologis yang lebih menekankan refleksi konseptual, historis, dan doktrinal dibandingkan dengan penelitian lapangan. Melalui metode ini, penulis menelaah literatur yang bersumber dari Alkitab, karya teologi klasik maupun kontemporer, dokumen-dokumen ekumenis seperti hasil pertemuan Dewan Gereja-Gereja se-Dunia (World Council of Churches), serta literatur akademik berupa buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang membahas topik ekumenisme, kasih Kristus, dan oikumene.⁷

Proses penelitian dimulai dengan pengumpulan data melalui penelusuran sumber-sumber pustaka yang kredibel dan relevan. Setelah itu dilakukan analisis isi (content analysis) untuk menemukan gagasan, pola, serta benang merah yang menghubungkan antara pemahaman kasih Kristus dan praksis ekumenis. Analisis ini dilakukan secara kritis dengan memperhatikan konteks historis, sosial, dan teologis dari setiap literatur. Hasil dari analisis kemudian disintesis untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai peran kasih Kristus dalam mendorong kesatuan gereja dan kehidupan oikumenis.

Dengan demikian, studi literatur ini bukan hanya mengumpulkan informasi, melainkan juga melakukan refleksi kritis dan konstruktif, sehingga mampu menghadirkan kontribusi teologis yang memperkuat pemahaman tentang pentingnya teologi ekumenis dalam menjawab tantangan gereja dan masyarakat masa kini.

⁷ Neti Karnati and Samsun, "Studi Literatur Sikap Dosen Dalam Mendukung Keberhasilan Pendidikan Tinggi Vokasi (PTV)," *Syntax Idea* 6, no. 2 (March 4, 2024): 928–37, <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v6i2.2887>.

PEMBAHASAN

Kasih Kristus Sebagai Dasar Teologi Ekumenis

Teologi ekumenis lahir dari kesadaran bahwa kasih Kristus adalah dasar dari segala bentuk persatuan gereja. Kasih Kristus bukan hanya sebuah gagasan abstrak, melainkan kekuatan transformatif yang mempersatukan orang percaya di tengah keberagaman tradisi, doktrin, maupun kultur. Sebelum berbicara tentang upaya ekumenis secara kelembagaan, kita perlu kembali kepada fondasi yang mendasarinya, yakni kasih Kristus yang menjadi pusat dari Injil.⁸

Dalam Yohanes 15:12, Yesus berkata, “Inilah perintah-Ku, yaitu supaya kamu saling mengasihi, seperti Aku telah mengasihi kamu.” Ayat ini menunjukkan bahwa kasih Kristus bukan hanya teladan, tetapi juga perintah yang harus diwujudkan dalam kehidupan umat beriman. Dalam konteks ekumenisme, perintah ini menjadi panggilan untuk mengasihi sesama saudara seiman, sekalipun berbeda tradisi dan latar belakang. Persatuan yang dikehendaki Kristus tidak mungkin terjadi tanpa adanya kasih yang saling mengikat dan menyempurnakan.

Kasih Kristus dalam Perjanjian Baru digambarkan sebagai kasih yang berkorban, kasih yang menyatukan, dan kasih yang menyembuhkan perpecahan.⁹ Rasul Paulus dalam Roma 5:8 menegaskan, “Akan tetapi Allah menunjukkan kasih-Nya kepada kita, oleh karena Kristus telah mati untuk kita, ketika kita masih berdosa.” Kasih inilah yang menjadi dasar dari rekonsiliasi, bukan hanya antara Allah dengan manusia, tetapi juga antar manusia, termasuk antar gereja. Dengan kata lain, ekumenisme berakar pada karya Kristus yang mendamaikan manusia dengan Allah sekaligus manusia dengan sesamanya.

Kasih Kristus juga menuntut keterbukaan hati untuk menerima perbedaan. Dalam 1 Korintus 13, Paulus menggambarkan kasih sebagai sesuatu yang sabar, murah hati, tidak mencari keuntungan diri sendiri, tidak pemaah, tidak menyimpan kesalahan orang lain. Ciri-ciri kasih ini sangat relevan dengan kehidupan ekumenis, sebab tanpa kesabaran dan kerendahan hati, dialog antar gereja akan mudah terjebak dalam konflik

⁸ Yohanes Enci Patandean and Eli Kristiawati, “Prinsip Pembangunan Iman Jemaat Berdasarkan Kisah Para Rasul,” *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology* 1, no. 1 (June 30, 2023): 73, <https://doi.org/10.46445/nccet.v1i1.703>.

⁹ Pdt. Dr. Ricky Donald Montang, *DOKTRIN TENTANG ALLAH (TEOLOGI PROPER)*, ed. Amran Hapsan (CV Ruang Tentor, 2023).

doktrinal.¹⁰ Kasih menuntun gereja untuk tidak hanya berfokus pada perbedaan, tetapi juga mencari titik temu dalam iman kepada Kristus.

Lebih jauh, kasih Kristus memampukan gereja untuk hidup dalam kesatuan Roh. Efesus 4:2-3 menasihatkan, “Hendaklah kamu selalu rendah hati, lemah lembut, dan sabar. Tunjukkanlah kasihmu dalam hal saling membantu. Dan berusahalah memelihara kesatuan Roh oleh ikatan damai sejahtera.” Kesatuan yang dimaksud bukanlah kesatuan yang dipaksakan, melainkan kesatuan yang lahir dari kasih yang saling menopang. Dalam kehidupan oikumenis, kasih Kristus menjadi energi yang menggerakkan semua upaya untuk mempertahankan ikatan damai sejahtera.

Kasih Kristus juga bersifat melampaui batas-batas denominasi. Dalam Yohanes 10:16, Yesus berkata, “Ada lagi pada-Ku domba-domba lain, yang bukan dari kandang ini; domba-domba itu harus Kutuntun juga dan mereka akan mendengarkan suara-Ku, dan mereka akan menjadi satu kawanan dengan satu gembala.” Ayat ini sering dipahami sebagai dasar misi universal Kristus, yang tidak membatasi keselamatan hanya pada kelompok tertentu. Dalam konteks ekumenis, ini berarti kasih Kristus memanggil semua gereja untuk hidup dalam satu kawanan, di bawah satu Gembala, yakni Kristus sendiri. Namun dalam realitas sejarah, gereja sering kali gagal mewujudkan kasih Kristus ini. Perpecahan, perselisihan, bahkan pertentangan antar denominasi menjadi bukti bahwa kasih belum sungguh-sungguh menjadi pusat kehidupan gereja. Dalam 1 Yohanes 4:20 dikatakan, “Jikalau seorang berkata: ‘Aku mengasihi Allah,’ dan ia membenci saudaranya, maka ia adalah pendusta.” Ayat ini menegaskan dengan tegas namun lembut bahwa mengasihi Allah tidak mungkin dipisahkan dari tindakan mengasihi sesama manusia, sebab keduanya saling terkait dan menjadi wujud nyata dari iman yang sejati. Ekumenisme menjadi ujian nyata sejauh mana gereja sungguh-sungguh menghidupi kasih Kristus dalam relasi antar sesama umat percaya.¹¹

Kasih Kristus juga menegaskan identitas orang percaya sebagai tubuh Kristus. Paulus dalam 1 Korintus 12:12-13 menyatakan, “Karena sama seperti tubuh itu satu dan anggota-anggotanya banyak, dan segala anggota itu sekalipun banyak, merupakan satu tubuh, demikian pula Kristus. Sebab dalam satu Roh kita semua, baik orang Yahudi,

¹⁰ Agetta Putri Awijaya, “Eksklusivisme Dan Radikalisme Dalam Kitab Ezra,” *Indonesian Journal of Theology* 7, no. 2 (December 30, 2019): 111–34, <https://doi.org/10.46567/ijt.v7i2.134>.

¹¹ Athoillah Islamy, “Moderasi Beragama Dalam Ideologi Pancasila,” *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan* 3, no. 1 (June 28, 2022): 18–30, <https://doi.org/10.53491/porosonim.v3i1.333>.

maupun orang Yunani, baik budak, maupun orang merdeka, telah dibaptis menjadi satu tubuh dan kita semua diberi minum dari satu Roh.” Metafora tubuh ini menjadi gambaran yang sangat kuat untuk ekumenisme. Kasih Kristuslah yang mempersatukan berbagai anggota yang berbeda, sehingga gereja dapat hidup sebagai satu tubuh yang utuh.

Dalam kehidupan praktis, kasih Kristus sebagai dasar ekumenisme dapat diwujudkan melalui dialog, kerja sama, dan solidaritas antar gereja. Misalnya, dalam pelayanan sosial, gereja-gereja dari berbagai denominasi dapat bergandengan tangan melayani masyarakat tanpa membedakan identitas masing-masing. Tindakan semacam ini menunjukkan bahwa kasih Kristus lebih besar dari sekat-sekat denominasi. Matius 25:40 menegaskan, “Sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku.” Kasih kepada sesama, terutama mereka yang lemah, adalah bentuk konkret dari kasih Kristus yang mempersatukan gereja.

Kasih Kristus juga memiliki dimensi profetis, yakni kasih yang bersuara terhadap ketidakadilan dan penindasan. Dalam kehidupan ekumenis, gereja dipanggil untuk bersatu dalam menyuarakan kebenaran dan keadilan, sebab kasih yang sejati tidak hanya bersifat internal, tetapi juga eksternal, menyentuh masyarakat luas. Mikha 6:8 menegaskan, “Telah diberitahukan kepadamu, hai manusia, apa yang baik. Dan apakah yang dituntut TUHAN dari padamu: selain berlaku adil, mencintai kesetiaan, dan hidup dengan rendah hati di hadapan Allahmu?” Kasih Kristus yang menjadi dasar ekumenisme bukanlah kasih yang diam, tetapi kasih yang bertindak demi kebenaran dan keadilan.

Dari seluruh uraian ini dapat dipahami bahwa kasih Kristus bukan sekadar fondasi normatif bagi teologi ekumenis, tetapi juga kekuatan transformatif yang mampu mempersatukan gereja di tengah keberagaman.¹² Kasih inilah yang memanggil gereja untuk berdialog, untuk menghargai perbedaan, untuk bekerja sama dalam pelayanan, dan untuk bersaksi tentang Kristus kepada dunia. Tanpa kasih, segala upaya ekumenis akan berakhir sia-sia, sebagaimana ditegaskan Paulus dalam 1 Korintus 13:2, “Sekalipun aku mempunyai karunia untuk bernubuat dan aku mengetahui segala rahasia dan memiliki seluruh pengetahuan, dan sekalipun aku memiliki iman yang sempurna untuk

¹² Johny Christian Ruhlessin, “Konflik Dan Rekonsiliasi Antarjemaat: Sebuah Analisis Teologis,” *KURIOS* 7, no. 2 (October 31, 2021): 329, <https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.362>.

memindahkan gunung, tetapi jika aku tidak mempunyai kasih, aku sama sekali tidak berguna.”

Dengan demikian, kasih Kristus harus ditempatkan sebagai dasar yang tak tergantikan dalam teologi ekumenis. Ia menjadi kunci yang membuka jalan bagi persatuan gereja, menjadi pengikat yang menyempurnakan segala usaha oikumene, dan menjadi tanda nyata kesaksian umat percaya di tengah dunia. Dalam kasih Kristus, perpecahan dapat dipulihkan, tembok-tembok pemisah dapat diruntuhkan, dan kesatuan tubuh Kristus dapat diwujudkan sebagaimana yang dikehendaki Allah.

Kesatuan dalam Keberagaman sebagai Panggilan Oikumenis

Salah satu ciri mendasar dari kehidupan umat Kristen adalah adanya keberagaman.¹³ Sejak masa gereja mula-mula, keberagaman tersebut sudah terlihat dalam latar belakang etnis, bahasa, maupun tradisi iman. Dalam Kisah Para Rasul 2:9-11, ketika Roh Kudus dicurahkan pada hari Pentakosta, orang-orang dari berbagai bangsa mendengar kabar baik dalam bahasa mereka masing-masing. Peristiwa Pentakosta ini melambangkan bahwa Injil bersifat universal dan mampu merangkul keragaman manusia, tanpa menghapus identitas masing-masing. Dari awal pertumbuhan gereja, Allah menghendaki kesatuan yang tidak meniadakan keberagaman, tetapi justru menggunakannya sebagai sarana memperkaya tubuh Kristus.

Kesatuan dalam keberagaman merupakan panggilan oikumenis yang tidak bisa dihindari. Gereja dipanggil untuk hidup dalam persatuan meski memiliki tradisi, doktrin, dan praktik ibadah yang berbeda. Rasul Paulus menegaskan dalam 1 Korintus 12:4-6, “Ada rupa-rupa karunia, tetapi satu Roh. Dan ada rupa-rupa pelayanan, tetapi satu Tuhan. Dan ada berbagai-bagai perbuatan ajaib, tetapi Allah adalah satu yang mengerjakan semuanya dalam semua orang.” Ayat ini menunjukkan bahwa keberagaman bukan ancaman bagi kesatuan, melainkan bagian dari rencana Allah sendiri. Dalam keragaman karunia, pelayanan, dan panggilan, Allah tetap bekerja untuk membangun satu tubuh Kristus.

Namun dalam kenyataan sejarah, keberagaman sering kali menimbulkan konflik yang mengarah pada perpecahan. Perbedaan tafsir teologis, praktik liturgis, dan struktur kepemimpinan menjadi alasan utama lahirnya berbagai denominasi. Sejarah Reformasi

¹³ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama : Sebuah Pengantar* (Bandung: Mizan Pustaka, 2013).

pada abad ke-16 misalnya, membawa dampak positif berupa pembaruan iman, tetapi juga menghasilkan fragmentasi dalam tubuh Kristus.¹⁴ Dari perspektif ekumenis, tantangan terbesar bukanlah keberagaman itu sendiri, melainkan ketidakmampuan umat untuk melihat keberagaman sebagai kekayaan rohani yang memperluas pemahaman tentang kasih Allah.

Dalam Efesus 4:11-13, Paulus menekankan bahwa Kristus memberikan berbagai peran dalam gereja, seperti rasul, nabi, penginjil, gembala, dan pengajar, untuk memperlengkapi orang-orang kudus dalam pekerjaan pelayanan. Tujuannya adalah membangun tubuh Kristus sampai kita semua mencapai kesatuan iman. Dengan kata lain, keberagaman peran dan panggilan bukanlah sesuatu yang harus dihapus, melainkan dijalani bersama menuju tujuan yang sama, yaitu kedewasaan rohani dalam Kristus. Kesatuan dalam keberagaman ini menjadi cermin kehidupan oikumenis yang sehat, di mana setiap gereja, dengan keunikannya masing-masing, berkontribusi dalam memperkaya kesaksian iman.¹⁵

Kesatuan dalam keberagaman juga sangat penting dalam konteks kesaksian kepada dunia. Dalam Yohanes 17:23, Yesus berdoa, "Aku di dalam mereka dan Engkau di dalam Aku supaya mereka sempurna menjadi satu, agar dunia tahu, bahwa Engkau yang telah mengutus Aku dan bahwa Engkau mengasihi mereka, sama seperti Engkau mengasihi Aku." Doa Yesus ini menegaskan bahwa kesatuan gereja bukan hanya untuk kepentingan internal, melainkan juga menjadi kesaksian kepada dunia. Dunia akan percaya kepada Kristus bukan melalui perdebatan teologis yang memecah belah, tetapi melalui kesatuan umat yang berbeda-beda namun hidup dalam kasih.

Dalam kehidupan oikumenis, kesatuan dalam keberagaman diwujudkan melalui tiga dimensi utama. Pertama, kesatuan iman. Meskipun denominasi berbeda dalam hal tata ibadah atau penekanan doktrin, iman kepada Kristus sebagai Tuhan dan Juru selamat menjadi dasar yang sama. Dalam Roma 10:9 ditegaskan, "Sebab jika kamu mengaku dengan mulutmu, bahwa Yesus adalah Tuhan, dan percaya dalam hatimu, bahwa Allah telah membangkitkan Dia dari antara orang mati, maka kamu akan diselamatkan." Iman ini adalah fondasi yang mengikat semua orang percaya, terlepas dari denominasi.

¹⁴ Amin Mukrimun, "DISKONTRUKSI DOGMA KRITOLOGI," *An-Nuur* 13, no. 1 (April 20, 2023), <https://doi.org/10.58403/annuur.v13i1.151>.

¹⁵ ... [et al.] Nikolas Kristiyanto, S.J., S.S., S.S.L, Silvana Natalia Nainggolan, Yulius Suroso, SJ, *Kuat Kuasa Firman ALLAH Di Seluruh Bumi* (Sanata Dharma University Press, 2023).

Kedua, kesatuan misi. Gereja dipanggil untuk melaksanakan Amanat Agung sebagaimana tertulis dalam Matius 28:19-20, “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu.” Misi ini bersifat universal dan tidak dapat dijalankan oleh satu gereja saja. Dibutuhkan kolaborasi ekumenis, di mana gereja-gereja bekerja sama untuk menghadirkan kabar baik Kristus ke seluruh dunia. Kesatuan dalam keberagaman memperlihatkan kepada dunia bahwa Injil adalah kekuatan yang mampu mempersatukan manusia.

Ketiga, kesatuan dalam pelayanan kasih. Dalam Galatia 5:13, Paulus menulis, “Saudara-saudara, memang kamu telah dipanggil untuk merdeka. Tetapi janganlah kamu mempergunakan kemerdekaan itu sebagai kesempatan untuk kehidupan dalam dosa, melainkan layanilah seorang akan yang lain oleh kasih.” Pelayanan kasih ini melampaui sekat denominasi dan diwujudkan dalam aksi nyata seperti pelayanan sosial, pendidikan, kesehatan, dan keadilan sosial.¹⁶ Gereja yang bersatu dalam kasih Kristus mampu menghadirkan dampak nyata bagi masyarakat, sekaligus memberi kesaksian tentang kasih Allah yang universal.

Kesatuan dalam keberagaman juga mengajarkan umat Kristen untuk saling menghormati. Paulus dalam Roma 14:1-3 menasihati jemaat agar tidak saling menghakimi dalam hal perbedaan praktik iman, sebab yang penting adalah bahwa setiap orang melakukannya untuk Tuhan. Prinsip ini dapat diterapkan dalam kehidupan oikumenis, di mana setiap denominasi memiliki tradisi yang berbeda, tetapi semuanya diarahkan untuk memuliakan Kristus. Sikap saling menghormati ini menjadi fondasi bagi dialog ekumenis yang sehat, yang memungkinkan terciptanya pemahaman bersama tanpa harus meniadakan identitas masing-masing.

Dalam konteks Indonesia, kesatuan dalam keberagaman sangat relevan karena bangsa ini sendiri dibangun di atas keragaman suku, budaya, dan agama.¹⁷ Gereja-gereja di Indonesia memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk menunjukkan bahwa

¹⁶ “KEPEMIMPINAN TRANSFORMATIF YESUS - Dr. Wendy Sepmady Hutahaean, S.E., M.Th. - Google Buku,” accessed March 30, 2024, https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=myYrEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Garis+waktu+dimulai+dengan+permulaan+pelayanan+Yesus+di+Israel&ots=uDCi9TfObL&sig=sbbODFSz9fSHxSvqwvsUunhGbIc&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false.

¹⁷ GP Harianto, “TEOLOGI ‘PUASA’ DALAM PERSPEKTIF KESEHATAN, PSIKOLOGIS DAN SPIRITUAL UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS MANUSIA HIDUP,” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 5, no. 2 (December 23, 2021): 155–70, <https://doi.org/10.51730/ed.v5i2.82>.

perbedaan tidak harus menjadi sumber perpecahan, melainkan dapat menjadi kekuatan yang memperkaya. Seperti tertulis dalam Mazmur 133:1, "Sungguh, alangkah baiknya dan indahnya, apabila saudara-saudara diam bersama dengan rukun!" Kehidupan oikumenis di Indonesia yang menghargai keberagaman menjadi kesaksian yang kuat bagi masyarakat luas bahwa kasih Kristus mampu mempersatukan dalam keragaman.

Lebih jauh, kesatuan dalam keberagaman menuntut gereja untuk terus berdialog. Dialog ekumenis bukan sekadar diskusi intelektual, melainkan proses saling mendengarkan dengan rendah hati. Yakobus 1:19 memberikan prinsip penting, "Setiap orang hendaklah cepat untuk mendengar, tetapi lambat untuk berkata-kata, dan juga lambat untuk marah." Dalam semangat ini, dialog ekumenis menjadi sarana untuk memperluas wawasan iman, sekaligus memperkuat kesatuan di tengah perbedaan.

Tentu, kesatuan dalam keberagaman bukanlah proses yang mudah. Dibutuhkan kerendahan hati, kesabaran, dan komitmen yang mendalam. Paulus mengingatkan dalam Filipi 2:2-4, "Karena itu sempurnakanlah sukacitaku dengan ini: hendaklah kamu sehati sepikir, dalam satu kasih, satu jiwa, satu tujuan, dengan tidak mencari kepentingan sendiri atau puji-pujian yang sia-sia. Sebaliknya hendaklah dengan rendah hati yang seorang menganggap yang lain lebih utama daripada dirinya sendiri." Sikap seperti ini menjadi kunci agar keberagaman tidak berubah menjadi perpecahan, melainkan justru memperkuat kesatuan tubuh Kristus.

Dengan demikian, kesatuan dalam keberagaman merupakan panggilan oikumenis yang berakar dalam ajaran Alkitab dan relevan bagi kehidupan gereja masa kini. Kesatuan tidak berarti meniadakan identitas atau tradisi masing-masing denominasi, tetapi menghidupi iman, misi, dan kasih Kristus bersama-sama. Dunia yang penuh perpecahan membutuhkan kesaksian gereja yang bersatu dalam kasih, meskipun berbeda-beda dalam tradisi. Dengan kesatuan yang lahir dari kasih Kristus, gereja dapat menunjukkan kepada dunia bahwa Injil adalah kekuatan yang menyatukan, bukan memecah belah.

Praksis Oikumenis Sebagai Wujud Nyata Kasih Kristus Dalam Dunia

Teologi ekumenis tidak hanya berhenti pada ranah konseptual atau doktrinal, tetapi harus menemukan bentuk konkritnya dalam praksis kehidupan gereja.¹⁸ Kasih Kristus sebagai dasar dan kesatuan dalam keberagaman sebagai panggilan hanya akan menemukan makna penuh ketika diwujudkan dalam tindakan nyata yang berdampak bagi sesama dan masyarakat luas. Dengan demikian, praksis oikumenis adalah ruang di mana kasih Kristus hadir dan bekerja melalui gereja-gereja yang berbeda latar belakang untuk bersatu dalam pelayanan kasih, misi, dan kesaksian bersama.¹⁹

Kasih Kristus bukanlah kasih yang statis, melainkan kasih yang bergerak, turun tangan, dan menghadirkan transformasi. Dalam Filipi 2:5-7, Paulus menuliskan, "Hendaklah kamu dalam hidupmu bersama, menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus, yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia." Kasih Kristus diungkapkan melalui kerendahan hati dan solidaritas. Praksis oikumenis harus meneladani pola ini, di mana gereja-gereja dengan kerendahan hati mengosongkan ego sektarian demi pelayanan bersama bagi dunia.

Salah satu bentuk praksis oikumenis yang paling nyata adalah pelayanan sosial. Gereja-gereja dari berbagai denominasi dapat bekerja sama untuk menanggapi kebutuhan masyarakat, terutama yang miskin, tertindas, dan terpinggirkan. Dalam Matius 25:35-36 Yesus berkata, "Sebab ketika Aku lapar, kamu memberi Aku makan; ketika Aku haus, kamu memberi Aku minum; ketika Aku seorang asing, kamu memberi Aku tumpangan; ketika Aku telanjang, kamu memberi Aku pakaian; ketika Aku sakit, kamu melawat Aku; ketika Aku di dalam penjara, kamu mengunjungi Aku." Pelayanan kepada mereka yang lemah menjadi cermin sejati kasih Kristus. Oikumenisme menemukan relevansinya ketika gereja-gereja bersatu dalam tindakan nyata melayani mereka yang menderita.

Selain itu, praksis oikumenis juga diwujudkan dalam pendidikan. Gereja-gereja memiliki tanggung jawab bersama untuk mendidik umat agar memiliki pemahaman iman

¹⁸ Antonius Denny Firmanto, "Signifikansi Ekumenisme Dalam Perspektif Teologis Katolik," *Seri Filsafat Teologi* 33, no. 32 (December 19, 2023): 122–43, <https://doi.org/10.35312/serifilsafat.v33i32.198>.

¹⁹ Dominikus Gusti Bagus Kusumawanta and Rosalia Ina Kii, "KOINONIA DAN MARTYRIA GEREJA DI DUNIA," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 6, no. 3 (September 18, 2023): 483–90, <https://doi.org/10.31004/JRPP.V6I3.19104>.

yang matang sekaligus sikap terbuka terhadap keberagaman. Amsal 22:6 menyatakan, “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu.” Pendidikan ekumenis, baik melalui sekolah teologi maupun program bersama, memampukan umat untuk bertumbuh dalam iman sambil menghargai tradisi lain. Dengan demikian, gereja membentuk generasi yang mampu menghidupi kasih Kristus dalam relasi lintas denominasi dan bahkan lintas agama.

Praksis oikumenis juga harus diwujudkan dalam perjuangan keadilan dan perdamaian. Dunia kita masih dipenuhi ketidakadilan, penindasan, perang, dan kerusakan lingkungan. Gereja yang hanya sibuk dengan doktrin internal tetapi menutup mata terhadap penderitaan dunia akan kehilangan relevansinya. Dalam Mikha 6:8 kita diingatkan, “Telah diberitahukan kepadamu, hai manusia, apa yang baik. Dan apakah yang dituntut TUHAN daripadamu: selain berlaku adil, mencintai kesetiaan, dan hidup dengan rendah hati di hadapan Allahmu?” Kasih Kristus yang sejati menuntut praksis profetis, yaitu bersuara melawan ketidakadilan dan bekerja untuk perdamaian. Dalam hal ini, gereja-gereja perlu bersatu untuk memberi kesaksian yang kuat kepada dunia.

Di Indonesia, praksis oikumenis menemukan bentuk unik dalam dialog antar agama. Sebagai bangsa yang plural, kehidupan Kristen tidak bisa dilepaskan dari interaksi dengan umat agama lain. Kasih Kristus memanggil gereja untuk hadir sebagai pembawa damai, bukan sumber perpecahan.²⁰ Yesus sendiri berkata dalam Matius 5:9, “Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah.” Melalui dialog lintas iman, gereja menunjukkan kasih Kristus yang terbuka dan inklusif, sekaligus memperkuat persatuan bangsa. Praksis ekumenis dalam konteks Indonesia tidak hanya soal persatuan antar denominasi, tetapi juga kesaksian bersama di tengah masyarakat majemuk.

Praksis oikumenis juga tampak dalam respons terhadap krisis global. Pandemi, perubahan iklim, bencana alam, dan krisis kemanusiaan membutuhkan solidaritas lintas gereja. Roma 12:15 menasihati, “Bersukacitalah dengan orang yang bersukacita, dan menangislah dengan orang yang menangis.” Solidaritas ini menemukan kekuatan ketika gereja-gereja bekerja bersama, tanpa memandang denominasi. Di sinilah oikumenisme

²⁰ Yonatan Alex Arifianto and Yonathan Salmon Efrayim Ngesthi, “Aktualisasi Pemimpin Gereja Menjaga Moral Dan Integritas Umat Dalam Menghadapi Tahun Politik,” *Jurnal Salvation* 4, no. 1 (August 21, 2023): 60–71, <https://doi.org/10.56175/salvation.v4i1.104>.

menjadi terang dan garam dunia, menghadirkan kasih Kristus di tengah penderitaan manusia.²¹

Lebih dalam, praksis oikumenis bukan hanya tentang proyek bersama, tetapi juga tentang spiritualitas persatuan. Doa bersama, ibadah lintas denominasi, dan retreat ekumenis menjadi sarana untuk menghidupkan pengalaman iman kolektif. Kisah Para Rasul 4:32 mencatat, “Adapun kumpulan orang yang telah percaya itu, mereka sehati dan sejiwa, dan tidak seorang pun yang berkata, bahwa sesuatu dari kepunyaannya adalah miliknya sendiri, tetapi segala sesuatu adalah kepunyaan mereka bersama.” Ayat ini menunjukkan bahwa spiritualitas persatuan merupakan buah kasih Kristus yang nyata, yang melahirkan solidaritas dalam doa dan tindakan.²²

Tentu, praksis oikumenis tidak bebas dari tantangan. Ego institusional, perbedaan doktrin yang tajam, dan sikap eksklusif sering menjadi penghalang. Namun kasih Kristus mendorong gereja untuk terus berusaha, sebab persatuan adalah panggilan yang tidak bisa ditawar. Dalam Kolose 3:14 ditegaskan, “Dan di atas semuanya itu: kenakanlah kasih, sebagai pengikat yang mempersatukan dan menyempurnakan.” Kasih adalah kunci agar praksis oikumenis dapat bertahan di tengah segala keterbatasan.

Kasih Kristus yang diwujudkan dalam praksis oikumenis juga memiliki dimensi eskatologis. Kesatuan gereja di dunia ini hanyalah gambaran awal dari kesatuan penuh yang akan terwujud dalam Kerajaan Allah. Wahyu 7:9 memberikan visi indah, “Kemudian dari pada itu aku melihat: sesungguhnya, suatu kumpulan besar orang banyak yang tidak dapat terhitung banyaknya, dari segala bangsa dan suku dan kaum dan bahasa, berdiri di hadapan takhta dan di hadapan Anak Domba.” Gambaran eskatologis ini menguatkan gereja untuk terus berjuang dalam praksis oikumenis, karena kesatuan dalam kasih Kristus adalah bagian dari rencana Allah yang kekal.

Dengan demikian, praksis oikumenis merupakan wujud nyata kasih Kristus dalam dunia. Melalui pelayanan sosial, pendidikan, perjuangan keadilan, dialog antar agama, solidaritas terhadap krisis global, serta spiritualitas persatuan, gereja memperlihatkan bahwa kasih Kristus tidak berhenti pada wacana, tetapi benar-benar hadir dan bekerja

²¹ Yaterorogo Zebua, “Ibadah Yang Sejati Menurut Roma 12:1,” *Journal of Mandalika Social Science* 2, no. 1 (June 19, 2024): 154–63, <https://doi.org/10.59613/jomss.v2i1.107>.

²² Sewie Elia Huang, “DOA PUASA DI ANTARA KEPEMIMPINAN PENGEMBALAN, ROH KUDUS, DAN PERTUMBUHAN GEREJA,” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 4, no. 1 (June 29, 2020): 35–50, <https://doi.org/10.51730/ed.v4i1.29>.

dalam kehidupan manusia. Inilah yang membuat teologi ekumenis relevan: bukan sekadar teori, melainkan kasih yang hidup, bergerak, dan mengubah dunia.²³

KESIMPULAN

Teologi ekumenis sebagai wujud kasih Kristus dalam kehidupan oikumenis merupakan panggilan yang lahir dari dasar iman dan praksis kehidupan gereja. Dari uraian pembahasan sebelumnya dapat dilihat bahwa kasih Kristus merupakan fondasi yang tak tergantikan dalam membangun teologi ekumenis. Kasih itu bukan hanya teladan etis, melainkan juga inti dari Injil yang mempersatukan. Kasih Kristus menuntun umat untuk meninggalkan ego sektarian dan membuka diri terhadap perbedaan, sebab tanpa kasih segala usaha persatuan akan sia-sia. Kasih yang sabar, murah hati, dan tidak mencari kepentingan diri sendiri, sebagaimana diajarkan Rasul Paulus, menjadi energi yang mengikat dan menyempurnakan seluruh upaya ekumenis. Dengan kasih ini, gereja menyadari bahwa perpecahan bukanlah kehendak Allah, melainkan kelemahan manusia, dan bahwa Kristus sendiri berdoa agar semua murid-Nya menjadi satu supaya dunia percaya.

Lebih jauh, teologi ekumenis menegaskan bahwa kesatuan bukan berarti menyeragamkan, melainkan menghidupi keberagaman sebagai anugerah.²⁴ Gereja sejak awal telah hidup dalam keragaman bahasa, budaya, dan tradisi, namun semua dipersatukan oleh satu Roh dan satu iman.²⁵ Kesatuan dalam keberagaman menjadi panggilan oikumenis yang mendesak, di mana gereja-gereja yang berbeda denominasi diajak untuk saling menghormati, saling mendengarkan, dan bersama-sama melaksanakan misi Allah. Keberagaman yang ada bukan ancaman, melainkan kekayaan yang memperkaya tubuh Kristus. Justru melalui perbedaan karunia dan pelayanan, gereja dapat memperlihatkan kepada dunia bahwa Injil adalah kekuatan yang menyatukan, bukan memecah belah. Kesatuan iman kepada Kristus, kesatuan misi dalam Amanat Agung, dan kesatuan dalam pelayanan kasih menjadi wujud nyata dari panggilan oikumenis untuk hidup rukun di tengah perbedaan.

²³ "Transformasi Misi Kristen - David J. Bosch - Google Buku," accessed December 1, 2023, https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=34NEsv8_c-IC&oi=fnd&pg=PA1&dq=mengalami+kasih-Nya,+dan+memiliki+pengharapan+akan+kehidupan+yang+kekal+bersama-Nya&ots=_fvSeBbyAm&sig=f00sWXqrwGncPmtEqi-l_LtixRA&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false.

²⁴ Lucyana Henny, "KONSEP IBADAH YANG BENAR DALAM ALKITAB," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 4, no. 1 (June 30, 2020): 73–88, <https://doi.org/10.51730/ed.v4i1.32>.

²⁵ Kristanto, "Oikumene Dalam Pemahaman Alkitab."

Praksis oikumenis merupakan dimensi yang memperlihatkan bagaimana kasih Kristus dan kesatuan dalam keberagaman diterjemahkan dalam tindakan nyata. Persatuan tidak boleh berhenti pada ruang dialog, tetapi harus terlihat dalam kerja sama nyata di bidang sosial, pendidikan, keadilan, dan perdamaian. Gereja-gereja dari berbagai denominasi dipanggil untuk melayani mereka yang lapar, sakit, tertindas, dan terpinggirkan, sebab dalam pelayanan itu Kristus sendiri hadir. Melalui pendidikan, gereja bersama-sama membentuk generasi yang memiliki iman matang sekaligus terbuka terhadap keberagaman. Dalam perjuangan keadilan sosial dan perdamaian, gereja bersatu bersuara menentang ketidakadilan, penindasan, dan kerusakan ciptaan, sebab kasih Kristus adalah kasih yang profetis. Praksis oikumenis juga mencakup dialog antar agama, khususnya dalam konteks Indonesia yang plural, sehingga gereja dapat tampil sebagai pembawa damai dan saksi kasih Kristus yang inklusif. Kesatuan dalam doa, ibadah bersama, dan solidaritas menghadapi krisis global semakin memperlihatkan bahwa kasih Kristus bekerja melampaui batas institusional dan denominasi.

Seluruh pembahasan ini menegaskan bahwa teologi ekumenis bukanlah wacana akademis semata, melainkan panggilan iman yang nyata. Kasih Kristus menjadi fondasi, keberagaman dipandang sebagai kekayaan, dan praksis oikumenis menjadi ruang aktualisasi kasih itu dalam dunia. Gereja tidak boleh terjebak dalam eksklusivitas atau perpecahan, melainkan harus terus bergerak menuju kesatuan yang dikehendaki Allah. Doa Yesus dalam Yohanes 17 agar semua murid-Nya menjadi satu adalah dasar eskatologis sekaligus etis yang harus terus diperjuangkan. Kesatuan gereja di dunia ini memang tidak sempurna, tetapi merupakan cerminan dari kesatuan penuh yang kelak akan terwujud di hadapan takhta Allah, di mana orang dari segala bangsa, suku, dan bahasa berdiri bersama memuliakan Anak Domba.

Dengan demikian, kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa teologi ekumenis sebagai wujud kasih Kristus dalam kehidupan oikumenis merupakan panggilan mendasar bagi gereja untuk mewujudkan persatuan di tengah keragaman. Kasih Kristus menjadi dasar, kesatuan dalam keberagaman menjadi panggilan, dan praksis oikumenis menjadi bentuk konkret. Gereja yang hidup dalam kasih Kristus dan bersatu dalam keberagaman akan mampu memberi kesaksian yang meyakinkan kepada dunia bahwa Injil adalah kabar baik yang menghadirkan damai, keadilan, dan pengharapan. Dalam kasih Kristus, gereja dipanggil untuk terus berjuang bersama, sebab hanya dengan persatuanlah dunia akan percaya dan nama Allah dimuliakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, Yonatan Alex, and Yonathan Salmon Efrayim Ngesthi. "Aktualisasi Pemimpin Gereja Menjaga Moral Dan Integritas Umat Dalam Menghadapi Tahun Politik." *Jurnal Salvation* 4, no. 1 (August 21, 2023): 60–71. <https://doi.org/10.56175/salvation.v4i1.104>.
- Awijaya, Agetta Putri. "Eksklusivisme Dan Radikalisme Dalam Kitab Ezra." *Indonesian Journal of Theology* 7, no. 2 (December 30, 2019): 111–34. <https://doi.org/10.46567/ijt.v7i2.134>.
- Denny Firmanto, Antonius. "Signifikansi Ekumenisme Dalam Perspektif Teologis Katolik." *Seri Filsafat Teologi* 33, no. 32 (December 19, 2023): 122–43. <https://doi.org/10.35312/serifilsafat.v33i32.198>.
- Hariato, GP. "TEOLOGI 'PUASA' DALAM PERSPEKTIF KESEHATAN, PSIKOLOGIS DAN SPIRITUAL UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS MANUSIA HIDUP." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 5, no. 2 (December 23, 2021): 155–70. <https://doi.org/10.51730/ed.v5i2.82>.
- Henny, Lucyana. "KONSEP IBADAH YANG BENAR DALAM ALKITAB." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 4, no. 1 (June 30, 2020): 73–88. <https://doi.org/10.51730/ed.v4i1.32>.
- Hetharie, Yosa Marianta. "Saling Menghormati Di Dalam Kasih Kristus." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 4, no. 1 (May 11, 2023): 92–111. <https://doi.org/10.46348/car.v4i1.115>.
- Huang, Sewie Elia. "DOA PUASA DI ANTARA KEPEMIMPINAN PENGEMBALAN, ROH KUDUS, DAN PERTUMBUHAN GEREJA." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 4, no. 1 (June 29, 2020): 35–50. <https://doi.org/10.51730/ed.v4i1.29>.
- Islamy, Athoillah. "Moderasi Beragama Dalam Ideologi Pancasila." *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan* 3, no. 1 (June 28, 2022): 18–30. <https://doi.org/10.53491/porosonim.v3i1.333>.
- Jalaluddin Rakhmat. *Psikologi Agama : Sebuah Pengantar*. Bandung: Mizan Pustaka, 2013.
- Karnati, Neti, and Samsun. "Studi Literatur Sikap Dosen Dalam Mendukung Keberhasilan Pendidikan Tinggi Vokasi (PTV)." *Syntax Idea* 6, no. 2 (March 4, 2024): 928–37. <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v6i2.2887>.
- "KEPEMIMPINAN TRANSFORMATIF YESUS - Dr. Wendy Sepmady Hutahaean, S.E., M.Th. - Google Buku." Accessed March 30, 2024.

https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=myYrEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=P1&dq=Garis+waktu+dimulai+dengan+permulaan+pelayanan+Yesus+di+Israel&ots=uDCi9Tf0bL&sig=sbbODFSz9fSHxSvqwvsUunhGbIc&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false.

Kristanto, Samuel Hans. "Oikumene Dalam Pemahaman Alkitab." *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (September 14, 2024): 95–102. <https://doi.org/10.55606/corammundo.v6i2.388>.

Kusumawanta, Dominikus Gusti Bagus, and Rosalia Ina Kii. "KOINONIA DAN MARTYRIA GEREJA DI DUNIA." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 6, no. 3 (September 18, 2023): 483–90. <https://doi.org/10.31004/JRPP.V6I3.19104>.

Mangantibe, Veydy Yanto, and Mario Chlief Taliwuna. "Toleransi Beragama Sebagai Pendekatan Misi Kristen Di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 3, no. 1 (June 18, 2021): 33–47. <https://doi.org/10.37364/jireh.v3i1.56>.

Moa, Antonius, and Thery Cholma. "BELAS KASIH SEBAGAI FONDASI PASTORAL GEREJA : Suatu Uraian Teologis Moral Atas Permenungan Paus Fransiskus Dalam Bulla Misericordiae Vultus." *LOGOS* 18, no. 2 (July 5, 2021): 100–120. <https://doi.org/10.54367/logos.v18i2.1322>.

Montang, Pdt. Dr. Ricky Donald. *DOKTRIN TENTANG ALLAH (TEOLOGI PROPER)*. Edited by Amran Hapsan. CV Ruang Tentor, 2023.

Mukrimun, Amin. "DISKONTRUKSI DOGMA KRITOLOGI." *An-Nuur* 13, no. 1 (April 20, 2023). <https://doi.org/10.58403/annuur.v13i1.151>.

Nikolas Kristiyanto, S.J., S.S., S.S.L, Silvana Natalia Nainggolan, Yulius Suroso, SJ, ... [et al.]. *Kuat Kuasa Firman ALLAH Di Seluruh Bumi*. Sanata Dharma University Press, 2023.

Parhusip, Akdel. "Interaksi Sosial Dalam Mewujudkan Kasih Persaudaraan Antaranggota Jemaat." *KURIOS* 8, no. 2 (April 30, 2022). <https://doi.org/10.30995/kur.v8i1.286>.

Patandean, Yohanes Enci, and Eli Kristiawati. "Prinsip Pembangunan Iman Jemaat Berdasarkan Kisah Para Rasul." *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology* 1, no. 1 (June 30, 2023): 73. <https://doi.org/10.46445/nccet.v1i1.703>.

Ruhlessin, Johny Christian. "Konflik Dan Rekonsiliasi Antarjemaat: Sebuah Analisis Teologis." *KURIOS* 7, no. 2 (October 31, 2021): 329. <https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.362>.

“Transformasi Misi Kristen - David J. Bosch - Google Buku.” Accessed December 1, 2023.

https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=34NEsv8_c-IC&oi=fnd&pg=PA1&dq=mengalami+kasih-Nya,+dan+memiliki+pengharapan+akan+kehidupan+yang+kekal+bersama-Nya&ots=_fvSeBbyAm&sig=f0OsWXqrwGncPmtEqi-l_LtixRA&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false.

Zebua, Yaterorogo. “Ibadah Yang Sejati Menurut Roma 12:1.” *Journal of Mandalika Social Science* 2, no. 1 (June 19, 2024): 154–63. <https://doi.org/10.59613/jomss.v2i1.107>.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.